

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu lingkungan di Indonesia masih menjadi topik utama pembahasan karena belakangan ini banyak muncul permasalahan lingkungan, termasuk polusi, sampah, dan penurunan kualitas air. Dalam konteks keberadaan perusahaan di Indonesia, banyak pihak mengharapkan agar perusahaan, baik lokal maupun global, mulai mengembangkan praktik yang lebih ramah lingkungan. Kebutuhan akan perubahan dari akuntansi konvensional ke arah akuntansi lingkungan kini menjadi sangat mendesak. Selama ini, pelaporan akuntansi tradisional sering dianggap sebagai penyebab krisis sosial dan lingkungan karena hanya menitikberatkan pada informasi keuangan saja, sementara aspek sosial dan lingkungan kurang diperhatikan (Utami dan Nuraini, 2020).

Perusahaan menjalankan berbagai operasi bisnis dengan tujuan utama meraih keuntungan, dimana operasi perusahaan berdampak langsung pada cara pemanfaatan sumber daya alam. Profitabilitas menjadi tolak ukur keberhasilan operasi perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan. Saat mempertimbangkan untuk menginvestasikan dana, investor biasanya memperhatikan terlebih dahulu sejauh mana profitabilitas perusahaan dapat berkembang (Marini dan Henri, 2020).

Salah satu perusahaan yang tujuan utamanya meraih keuntungan yaitu perusahaan manufaktur. Menurut Hermawan dan Permana (2022) perusahaan manufaktur adalah sektor perusahaan yang kegiatan operasionalnya mengubah bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Perusahaan manufaktur dianggap sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yaitu sekitar 20%, dan menduduki peringkat kelima di antara negara-negara G20 (Indonesiabaik.id).

Sayangnya, tingkat kesadaran perusahaan manufaktur terhadap lingkungan dinilai masih cukup rendah (Dewi dan Wardani, 2022). Salah satu isu yang kerap dibahas adalah penumpukan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan data dari KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Indonesia menghasilkan sekitar 60 juta ton limbah B3 (databoks.katadata.co.id). Berikut ini disajikan data terkait peringkat perusahaan penghasil limbah di Indonesia pada tahun 2021:



Gambar 1.1 Peringkat Penghasil Limbah B3

Sumber: databoks.katadata.co.id, 2021

Berdasarkan gambar 1.1, sektor manufaktur merupakan penghasil limbah terbesar dengan 2.897 perusahaan. Limbah adalah hasil sisa atau buangan dari aktivitas manusia. KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) mencatat dari 60 juta ton limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang dihasilkan, potensi yang dapat dimanfaatkan berdasarkan persetujuan teknis adalah sebesar 48,6 juta ton. Artinya, potensi pemanfaatan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dalam persentase sebesar 80,93%. Namun, dalam laporan KLHK limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang telah dimanfaatkan hanya 13,26 juta ton atau 22,5%. Angka tersebut masih tergolong rendah, sehingga pemanfaatan limbah B3 masih belum dikelola dengan maksimal (databoks.katadata.co.id).

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran perusahaan manufaktur di Indonesia terhadap lingkungan masih rendah. Perusahaan perlu menerapkan *green accounting* sebagai langkah awal untuk mengurangi kerusakan lingkungan dari limbah yang tidak dimanfaatkan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dari sisi biaya. *Green accounting* merupakan paradigma baru dalam akuntansi, yang menekankan bahwa proses akuntansi termasuk identifikasi, pengakuan, pengukuran, dan penyajian informasi tidak hanya mencakup transaksi keuangan, tetapi juga mencakup transaksi sosial dan lingkungan (Lako, 2018).

Pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup, telah meluncurkan program yang disebut *proper* merupakan suatu program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Program *proper* digunakan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Masyarakat menyambut baik program ini sebagai penilaian kinerja lingkungan.

Penerapan *green accounting* bagi pelaku bisnis, akan mendorong perkembangan positif dan dapat memperbaiki citra perusahaan di mata publik, sehingga membuat konsumen tertarik untuk membeli produknya. Dengan perusahaan yang menerapkan konsep akuntansi lingkungan secara tidak langsung dapat menaikkan profitabilitas (Dita & Ervina, 2021). Tetapi dengan bertambahnya profit perusahaan juga akan mendapat tekanan dari publik untuk berkontribusi lebih besar dalam hal sosial dan lingkungan (Kusuma, at al., 2017).

Selain *green accounting*, ukuran perusahaan juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Keuntungan besar mencerminkan kinerja keuangan dan lingkungan yang baik, yang pada gilirannya menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga meningkatkan kemampuan operasional perusahaan. Klasifikasi ukuran perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti total pendapatan, total aset, dan modal. Semakin tinggi pendapatan, modal, dan aset, semakin kuat posisi perusahaan. Selain itu, ukuran

perusahaan juga terkait dengan proporsi aktivitas yang dimilikinya. Pertumbuhan total aset biasanya sejalan dengan peningkatan ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang kondisi dan aktivitas operasionalnya, sehingga pemangku kepentingan dapat memahami situasi perusahaan. Dalam menilai prospek perusahaan di masa depan, perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih mampu bertahan dalam dunia bisnis karena memiliki kekuatan yang lebih baik dalam menghasilkan profitabilitas (Aghnitama, et al., 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meiriani, et al., (2022), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Kholmi dan Nafiza (2022) yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian dengan ukuran perusahaan menurut Tirtanata dan Yanti (2021), dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Aprianingsih dan As'ari (2023), hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Abdhilla, et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada PT. Semen Indonesia Tbk.” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu di perusahaan manufaktur, kemudian adanya penambahan variabel ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2023”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas ?
3. Apakah *green accounting* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah antara lain :

1. Untuk menganalisis apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis apakah *green accounting* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau dorongan pemikiran mengenai pentingnya *green accounting* dan bagaimana ukuran perusahaan melalui pengelolaan asetnya pada suatu perusahaan agar perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas serta menarik investor dalam berinvestasi di perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan dibidang manufaktur dengan memperhatikan variabel *green accounting* dan ukuran perusahaan.